

**PENGARUH *ECONOMIC VALUE ADDED*, *MARKET VALUE ADDED* DAN
PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BEI**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh:

JULIAN FARRELL MARCELLINO PUTRA
NIM : 2018310358

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HAYAM WURUK PERBANAS
SURABAYA
2022**

PENGESAHAN ARTTIKEL ILMIAH

Nama : Julian Farrell Marcellino Putra
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 1 Juli 2000
N.I.M : 2018310358
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh *Economic Value Added*, *Market Value Added* Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI

Disetujui dan diterima baik oleh :

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal: 18 Februari 2022

Dosen Pembimbing

Tanggal: 18 Februari 2022

(Dr. Nurul Hasanah Uswati Dewi, SE., M.Si., CTA)

NIDN : 0716067802

(Titis Puspitaningrum Dewi Kartika, S.Pd.,MSA.,CTA)

NIDN: 0702018404

THE EFFECT OF ECONOMIC VALUE ADDED , MARKET VALUE ADDED AND PROFITABILITY ON STOCK PRICES OF MANUFACTURING COMPANIES LISTED ON IDX

Julian Farrell Marcellino Putra
Universitas Hayam Wuruk Perbasnas Surabaya
Email : 2018313058@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the effect of Economic value added (EVA), Market Value Added (MVA) and profitability on stock prices of manufacturing companies listed on the IDX. In this study, the profitability ratio which is the independent variable uses Return on Assets (ROA). This study uses secondary data that uses data on closing stock prices at the end of the year. The data in this study were obtained from companies listed on the Stock Exchange in the food and beverage sub-sector consumer goods sector companies in the 2016 - 2020 period. The sampling technique used in this study was purposive sampling and obtained a total sample of 97 samples from 2016 - 2020. The method used in this research is descriptive statistical analysis with a quantitative approach. To analyze the data obtained using the classical assumption test, multiple linear regression test, hypothesis testing (t test and f test) and the coefficient of determination test with SPSS (Statistical Package for the Social Sciences).. The results show that the variables Economic value added (EVA), Market Value Added (MVA) and profitability (ROA) affect stock prices.

Keywords : *Stock Price, Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA), Return On Asset (ROA)*

PENDAHULUAN

Perusahaan adalah suatu organisasi atau unit produksi yang didirikan oleh seorang atau sekelompok orang yang kegiatannya menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia (Dewi, 2017). Perusahaan memiliki tujuan untuk mendapatkan laba sebesar mungkin untuk terus berkembang dengan pesat, tetapi dalam prosesnya perusahaan memiliki banyak persaingan yang semakin kompetitif.

Perusahaan perlu strategi baru yang efektif dan efisien untuk dapat bertahan dalam menghadapi persaingan bisnis. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan menjual saham ke dalam Pasar modal. Pasar modal sendiri adalah

tempat untuk menjual saham berbagai perusahaan. Perusahaan yang menjual saham nya ke pasar modal memiliki tujuan untuk memperkuat modal perusahaan dan sebagai suntikan dana tambahan bagi perusahaan. Selain itu jika dalam pasar modal perusahaan mendapatkan nilai saham yang tinggi artinya investor menyukai saham dan kinerja perusahaan tersebut (Agnatia & Amalia, 2018). Menurut Idawati et al. (2018) saham merupakan surat berharga untuk memperoleh keuntungan jangka panjang atau bisa juga disebut sebagai surat tanda bukti kepemilikan modal suatu perseroan tertentu.

Bagi pihak yang membeli saham akan menjadi investasi sedangkan bagi pihak perusahaan yang sahamnya di beli akan menjadi tambahan modal bagi perusahaan.

Rata – rata harga saham mengalami fluktuasi yang tidak menentu dan mengandung resiko yang menyebabkan ketidakpastian. Harga saham juga dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal (Idawati et al., 2018). Dalam hal ini dapat kita lihat pada grafik indeks sektor consumer goods industry pada tahun 2018 bulan desember hingga tahun 2020 indeks harga saham sektor consumer goods industry menunjukkan trend penurunan selama 3 tahun terakhir. Menurut Nafan Aji, Analis Binaartha Sekuritas, penurunan sektor consumer goods industry sudah terjadi dari awal tahun 2018 hingga desember 2018 hal ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor seperti daya beli masyarakat yang stagnan, kenaikan suku bunga acuan, pelemahan nilai rupiah dan faktor global dari adanya perang dagang (www.investasi.kontan.co.id 2018).

Selain itu yang menyebabkan penurunan indeks sektor consumer goods mulai maret 2020 hingga bulan juli 2020 di sebabkan adanya PPKM. Akibatnya berdampak pada saham consumer goods seperti PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) turun 8,03% ytd, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICPB) yang turun 6,79% ytd, PT Mayora Indah Tbk (MYOR) turun 12,92% ytd. Hal ini juga di buktikan dengan laporan keuangan terbaru emiten - emiten tersebut membukukan penurunan kinerja keuangannya serta laba bersih yang di dapatkan. (www.investasi.kontan.co.id 2021)

Penurunan kondisi perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang di jelaskan mengakibatkan investor yang akan melakukan investasi akan mempertimbangkan dalam berinvestasi ke perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi. Karena investor perlu

mempertimbangkan apakah resiko yang dihadapi ini akan sebanding dengan tingkat pengembalian yang didapatkan. Dalam mengambil keputusan tentunya Investor perlu menganalisis perusahaan dengan mencari informasi dalam laporan keuangan sehingga diketahui kinerja keuangan perusahaan seperti laba, aset, tingkat hutang, penggunaan uang, dan total investasi yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori sinyal tentang bagaimana cara investor melihat mengenai kondisi perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaannya di masa depan (Octaviany et al., 2021). Dalam mengevaluasi dan menganalisis laporan keuangan perusahaan investor dapat menggunakan 3 teknik perhitungan.

Pertama investor dapat menggunakan *Economic Value Added* (EVA). Dengan menggunakan EVA investor dapat mengukur kinerja keuangan operasi perusahaan yang dapat berdiri sendiri tanpa angka perbandingan lainnya. Hasil penelitian Octaviany et al. (2021) menunjukkan EVA tidak berpengaruh terhadap harga saham karena variabel EVA setelah di lakukannya perhitungan membuktikan bahwa nilai besar atau kecilnya EVA tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan penelitian Alam & Oetomo (2017) menunjukkan bahwa variabel EVA berpengaruh terhadap harga saham. Karena semakin tinggi nilai EVA membuktikan bahwa semakin sejahterah para pemegang saham perusahaan.

Kedua investor dapat menggunakan *Market Value Added* (MVA). MVA merupakan cara untuk menghitung ukuran kumulatif dari kinerja keuangan yang menunjukkan seberapa besar nilai yang telah ditambahkan yang ditanamkan oleh investor selama perusahaan berdiri. MVA juga bisa diartikan perbedaan antara nilai pasar saham perusahaan dengan jumlah ekuitas modal investor (Rahayu & Dana,

2016). Hasil penelitian Octaviany et al. (2021) menunjukkan bahwa MVA berpengaruh terhadap harga saham karena tingginya nilai MVA sejalan dengan meningkatnya harga saham. Sedangkan penelitian Sulastiarini & Gustyana. (2019) menunjukkan bahwa MVA tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Ketiga Investor dapat menggunakan rasio profitabilitas seperti *Return On Asset* (ROA). ROA adalah cara untuk mengukur perbandingan antara laba bersih dan total aset. Semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) suatu perusahaan, berarti perusahaan tersebut dapat secara produktif menggunakan asetnya untuk mencapai keuntungan yang lebih besar (Agnatia & Amalia, 2018). ROA memainkan peran sebagai indikator efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk mencapai laba bersih setelah pajak dan dengan meningkatnya ROA, memiliki arti bahwa perusahaan memiliki kinerja yang semakin baik (Utami & Darmawan, 2018).

Penelitian ini perlu dilakukan karena adanya hasil penelitian yang tidak konsisten dari peneliti sebelumnya dan jumlah sampel yang dilakukan penelitian sebelumnya belum cukup untuk mendapatkan hasil yang akurat dan tepat. Penelitian ini dilakukan untuk memastikan variabel *eva*, *mva* dan *roa* apakah memang mempengaruhi harga saham pada perusahaan manufaktur.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Sinyal (*Signaling theory*)

Menurut Brigham, Eugene F. dan Houston (2011:186) teori sinyal menjelaskan bagaimana sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen disampaikan kepada pemilik. Sinyal ini berupa informasi yang berisi apa yang telah dilakukan oleh manajemen dalam merealisasikan keinginan pemilik. Informasi

yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal penting karena akan mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan investasi.

Hubungan antara teori sinyal dan status keuangan suatu perusahaan adalah bahwa pengungkapan yang lebih luas akan memberikan sinyal yang positif kepada semua pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (stakeholders) dan pemegang saham perusahaan (pemegang saham). Semakin luas informasi yang disampaikan kepada stakeholders dan pemegang saham maka akan semakin banyak informasi yang diterima perusahaan. Ini akan menghasilkan kepercayaan pemangku kepentingan dan pemegang saham di perusahaan. Stakeholder mengungkapkan kepercayaan ini dengan menerima produk perusahaan, yang dapat meningkatkan laba dan laba atas ekuitas perusahaan Gumanti (2011:25).

Pasar modal

Bursa efek atau pasar modal merupakan tempat untuk menjual berbagai investasi keuangan jangka panjang, contohnya seperti surat utang atau obligasi, saham, dan investasi lainnya. Menurut Rahayu & Dana (2016) Investasi yang diperdagangkan di pasar modal adalah investasi jangka panjang (investasi lebih dari 1 tahun), seperti saham, obligasi, waran, penjabatan, reksa dana, dan berbagai derivatif. Investor akan memperoleh pendapatan atau keuntungan dengan berinvestasi pada instrumen keuangan tersebut dalam bentuk dividen atau capital gain. Investor yang berinvestasi lebih dari satu tahun bisa mendapatkan keuntungan berupa dividen. Namun, jika investor tidak akan berinvestasi selama kurang dari setahun maka investor hanya akan menargetkan untuk mendapatkan capital gain.

Investor yang akan memulai berinvestasi di pasar modal perlu memiliki

wawasan dan pengalaman untuk menganalisis sekuritas mana yang akan diperjual belikan dan ditahan (dipelihara). Wawasan yang cukup tersebut digunakan untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan berdasarkan harga saham perusahaan (Rahayu & Dana, 2016).

Economic Value Added (EVA)

Economic Value Added (EVA) merupakan opsi lain yang digunakan untuk mengukur manfaat ekonomi suatu perusahaan dan menciptakan nilai bagi perusahaan. EVA dapat digunakan sebagai alat untuk menilai perusahaan jika perhitungan EVA dilakukan tidak hanya pada periode sekarang tetapi juga mencakup periode yang akan datang. Ini karena EVA pada tahun tertentu mewakili nilai sekarang dari total nilai yang diciptakan selama umur bisnis (Setiawan, 2020).

Menurut Rudianto (2013:217) *Economic Value Added (EVA)* merupakan pengukuran kinerja keuangan berdasarkan nilai yang merefleksikan jumlah total dari nilai kekayaan pemegang saham yang dihasilkan, baik bertambah maupun berkurang setiap tahunnya. EVA merupakan alat yang berguna untuk memilih investasi keuangan yang paling menjanjikan dan sekaligus sebagai alat yang cocok untuk mengendalikan operasi perusahaan. Menurut Thomas Sumarsan (2013:132–133) hasil penelitian terhadap kinerja suatu perusahaan berdasarkan pengukuran EVA dapat dibagi menjadi 3 kategori yang berbeda, yaitu:

- 1) Nilai $EVA > 0$ atau EVA positif, pada posisi ini manajemen perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi perusahaan.
- 2) Nilai $EVA = 0$ pada posisi ini berarti manajemen perusahaan berada pada titik impas. Perusahaan tidak mengalami kemajuan ekonomi dan tidak mengalami kemunduran.
- 3) Nilai $EVA < 0$ atau EVA negatif, yaitu pada posisi ini tidak ada proses peningkatan nilai perusahaan dalam arti

laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan kreditur dan pemegang saham (investor).

Market Value Added (MVA)

Tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan pemegang saham. Selain memberikan keuntungan bagi pemegang saham. Tujuan ini juga memastikan bahwa sumber daya bisnis yang langka dialokasikan secara efisien dan memberikan manfaat ekonomi. Kemakmuran pemegang saham dimaksimalkan dengan meningkatkan nilai pasar modal perusahaan di atas nilai modal pemegang saham. Peningkatan ini disebut *Market Value Added (MVA)*. *Market Value Added (MVA)* sebagai alat untuk mengukur kekayaan yang diciptakan bagi investor dengan menunjukkan perbedaan antara kekayaan yang disuntikkan oleh investor dan apa yang dapat mereka capai (Sobahi et al., 2019).

Menurut Wijyantini & Sari (2018) indikator yang digunakan dalam pengukuran *Market Value Added (MVA)* adalah sebagai berikut:

- 1) Jika *Market Value Added (MVA)* > 0 atau bernilai positif, menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai nilai dari modal yang diinvestasikan oleh penyandang dana.
- 2) Jika nilai tambah pasar (*MVA*) < 0 atau bernilai negatif berarti perusahaan telah gagal meningkatkan nilai modal yang ditanamkan oleh penyandang dana.

Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) Ini adalah rasio antara saldo laba bersih setelah pajak dan total aset perusahaan. ROA juga menggambarkan tingkat pengembalian atas semua aset yang dimiliki perusahaan. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan dari aset yang digunakan. *Return on asset* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari seluruh aset

yang dimiliki oleh aset biasa perusahaan (Bahar et al., 2018).

Rasio ROA juga sangat umum. Selain itu, manajemen juga menggunakan sumber daya perusahaan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan mengevaluasi kinerja operasional perlu pertimbangan masalah pembiayaan aset. Nilai ROA mendekati 1 yang artinya profitabilitas perusahaan semakin baik, karena setiap aset yang ada dapat menghasilkan keuntungan. dengan kata lain Semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan sedangkan jika nilai ROA memiliki nilai minus menandakan bahwa perusahaan tidak bisa menggunakan modal perusahaan secara efisien sehingga profitabilitas dalam perusahaan semakin buruk dan perusahaan memiliki kinerja keuangan yang buruk Marwansyah (2016).

Pengaruh *Economic Value Added* (EVA) Terhadap harga saham

Economic Value Added (EVA) merupakan cara mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. EVA merupakan salah satu indikator nilai tambah suatu investasi. EVA yang positif menunjukkan bahwa manajemen perusahaan telah berhasil meningkatkan nilai bisnis bagi pemilik bisnis, sejalan dengan tujuan manajemen keuangan untuk memaksimalkan nilai bisnis (Setiawan, 2020). Hal ini berkaitan dengan teori sinyal dimana sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen disampaikan kepada pemilik (Brigham, Eugene F. dan Houston, 2011:186). Dengan nilai EVA yang positif menandakan bahwa manajemen berhasil dalam merealisasikan apa yang diinginkan oleh pemilik perusahaan. EVA yang positif membuat sinyal positif atau good news kepada investor, dalam hal ini investor dapat merespon sinyal tersebut dan mempengaruhi dalam membuat keputusan investasi di suatu perusahaan.

Menurut Winata et al., (2016) *Economic Value Added* (EVA) dapat

menghitung laba ekonomi riil suatu perusahaan pada tahun tertentu dan sangat berbeda dengan laba akuntansi. EVA mencerminkan sisa pendapatan yang tersisa setelah dikurangi semua biaya modal, termasuk modal ekuitas. Sedangkan laba neraca dihitung tanpa dikurangi biaya modal. EVA memberikan ukuran yang lebih baik dari nilai yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alam & Oetomo (2017) bahwa (EVA) berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini diartikan bahwa hasil tersebut digunakan sebagai dasar untuk menentukan pertimbangan dalam pembelian harga saham sehingga EVA mempengaruhi harga saham. Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat di simpulkan hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Economic value added* (EVA) berpengaruh terhadap harga saham

Pengaruh *Market Value Added* (MVA) Terhadap harga saham

Menurut Rahayu & Dana (2016) Investor memberikan modal kepada perusahaan dengan harapan manajer akan menginvestasikannya secara produktif. Nilai pasar sendiri mencerminkan keputusan pasar tentang bagaimana manajer yang telah sukses menginvestasikan modal yang dipercayakan kepada mereka untuk membuat modal yang telah di investasikan menjadi lebih besar dari sebelumnya. Hal ini berkaitan dengan teori sinyal, dimana sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen disampaikan kepada pemilik (Brigham, Eugene F. dan Houston, 2011:186). Ketika perusahaan memiliki nilai MVA yang besar maka perusahaan berhasil dalam menginvestasikan modalnya menjadi lebih besar dari modal sebelumnya, hal ini membuat investor merespon bahwa hal tersebut adalah sinyal positif dan akan mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan investasi. Semakin besar nilai MVA maka akan semakin baik. MVA negatif berarti

perusahaan telah gagal meningkatkan nilai modal yang ditanamkan oleh penyandang dana.

MVA merupakan perbedaan antara nilai pasar perusahaan dan total modal yang diinvestasikan oleh perusahaan. MVA mengukur kinerja keuangan selama umur bisnis. MVA positif berarti manajemen keuangan telah berhasil memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Berhasil memaksimalkan kekayaan pemegang saham berarti pemegang saham akan menerima pengembalian yang lebih besar dari modal yang mereka investasikan. Hal ini menyebabkan investor menginginkan banyak saham perusahaan, sehingga permintaan saham perusahaan meningkat yang diikuti dengan kenaikan harga saham. Secara teori, MVA berdampak pada harga saham (Kuasa & Sibarani, 2018). Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Octaviany et al (2021) yang menyatakan bahwa MVA berpengaruh terhadap harga saham karena hal ini sejalan dengan tingginya angka MVA maka harga saham pun juga meningkat. Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat di simpulkan hipotesis sebagai berikut :

H2 : *Market value added* (MVA) berpengaruh terhadap harga saham

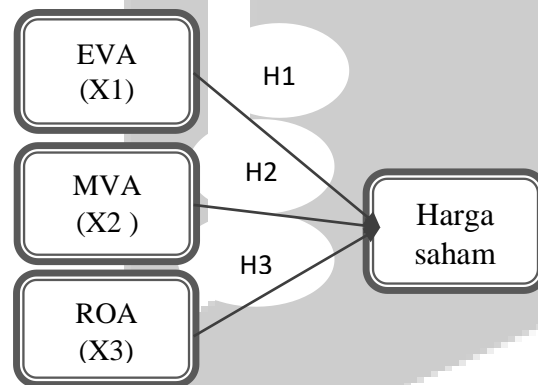
Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham

Menurut Kasmir (2012:201) *Return on Asset* (ROA) adalah tingkat pengembalian atau keuntungan yang dihasilkan dari pengelolaan aset atau investasi perusahaan. Rasio ini ini memberikan ukuran kinerja perusahaan yang diperhitungkan penggunaan aset dan profitabilitas penjualan di perusahaan. Investor menggunakan ROA sebagai indikator bagi investor dalam mengambil keputusan memilih perusahaan untuk berinvestasi di pasar modal. ROA mempunyai dua kelebihan diantaranya adalah yang pertama, ROA mampu memperbandingkan rasio industri. Dengan begitu, akan diketahui posisi setiap perusahaan atas suatu industri dan hal

tersebut sangat penting dalam perencanaan strategi. Lalu yang kedua adalah , ROA mampu mengukur efisiensi penggunaan modal secara menyeluruh.

Menurut penelitian dari Agnatia & Amalia (2018) Beberapa analisis data menunjukkan bahwa variabel *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. *Return on Asset* (ROA) yang tinggi menunjukkan semakin efektif perusahaan tersebut dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan laba perusahaan. Hal ini berkaitan dengan teori sinyal dimana jika perusahaan memiliki nilai ROA yang tinggi maka investor akan merespon bahwa adanya sinyal good news dalam perusahaan karena nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan sedang baik dan investor dapat memutuskan untuk melakukan investasi (Utami & Darmawan, 2018). Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat di simpulkan hipotesis sebagai berikut :

H 3 : *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel

Populasi merupakan suatu kesatuan individu atau subjek pada wilayah dan waktu tertentu dengan kualitas tertentu

yang akan di teliti Sugiyono (2014:115). Populasi yang di gunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sahamnya telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang akan di gunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 – 2020. Metode dari pengambilan sampel dari penelitian ini adalah menggunakan metode purposive sampling. Purposive sampling sendiri adalah teknik pengambilan sampel penelitian dengan cara peneliti melakukan batasan batasan atau menetapkan ciri ciri khusus terlebih dahulu sebelum melakukan pengambilan sampel penelitian Sugiyono (2014:115). Kriteria yang dilakukan peneliti untuk mengambil sampel adalah sebagai berikut :

Perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage yang mempunyai saham aktif selama periode 2016 – 2020 dan menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan datanya Data yang di gunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id dengan periode dari tahun 2016- 2020. Menurut Sugiarto (2017:87) data sekunder dapat didefinisikan sebagai data yang sudah diterbitkan atau sudah di gunakan oleh pihak lain dan data tersebut sudah di publikasikan.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian, yaitu objek penelitian atau apa yang menjadi fokus penelitiannya. Pada penelitian ini secara garis besar penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Harga saham. Sedangkan variabel independen yang di

gunakan pada penelitian ini ada 3 yaitu *Economic Value Added* (EVA), *Market value added* (MVA), serta profitabilitas yang direpresentasikan dengan variabel *Return on Asset* (ROA).

Definisi Operasional Variabel

Harga Saham

Menurut Jogyanto (2016:246) harga saham merupakan bukti dari keikutsertaan kita menyetorkan modal ke perusahaan yang telah terdaftar di bursa efek atau pasar modal. Harga saham juga bisa disebut sebagai harga yang dibentuk oleh interaksi pembeli dan penjual saham didorong oleh ekspektasi keuntungan mereka perusahaan. Harga saham yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan harga penutupan. Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau harga dari pedagang terakhir dalam suatu periode waktu.

***Economic Value Added* (EVA)**

Rasio pertama dalam penelitian ini adalah *Economic Value Added* (EVA). *Economic Value Added* (EVA) merupakan opsi lain yang digunakan untuk mengukur manfaat ekonomi suatu perusahaan dan menciptakan nilai bagi perusahaan (Setiawan, 2020). Secara sistematis rumus eva dapat dituliskan sebagai berikut (Hefrizal, 2018) :

- 1 *Net Operating After Tax* (NOPAT)

$$\text{NOPAT} = \text{Earning before tax} - \text{Pajak penghasilan}$$
- 2 *Invested Capital* (IC)

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Hutang \& ekuitas} - \text{Hutang jangka pendek}$$
- 3 *Weighted Average Cost Of Capital* (WACC)

$$\text{Weighted Average Cost Of Capital} = \{(D \times R_d) (1 - \text{Tax}) + (E \times R_e)\}$$
- 4 Menghitung *Capital Charge* (CC)

$$\text{Capital Charge} = \text{WACC} \times \text{IC}$$
- 5 Menghitung nilai *Economic Value Added* (EVA)

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charge}$$

Market Value Added (MVA)

Rasio kedua dalam penelitian ini menggunakan *Market Value Added*. Menurut (Octaviany et al., 2021) MVA adalah selisih antara nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku saham perusahaan yang telah dikalikan dengan jumlah saham beredar pada perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage. Sampel penelitian periode 2016-2020 terdapat beberapa tahapan rumus sebagai berikut (Wijayantini & Sari, 2018) :

$$MVA = \text{Market Value of Equity} - \text{Total Equitas Saham}$$

Dimana :

$$\text{Market Value of Equity} = \text{Harga saham beredar} \times \text{Jumlah saham beredar}$$

Return on Asset (ROA)

Rasio ketiga pada penelitian ini adalah *Return on asset* (ROA). ROA dapat diperoleh dengan cara membagi laba bersih dengan total aset lalu di kali dengan 100%. Jika nilai rasio ROA yang tinggi atau lebih dari 1 maka menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih baik karena tingkat pengembalian lebih besar (Agnatia & Amalia, 2018). Menurut Bahar et al., (2018) dalam menghitung *Return on asset* (ROA) terdapat rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dirancang untuk menjawab pertanyaan atau uji hipotesis yang telah diajukan Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis linear berganda dan menggunakan alat bantu SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 24.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Terdapat beberapa tahap yang dilakukan peneliti dalam melakukan analisis data. Pertama peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif selanjutnya peneliti menggunakan uji asumsi klasik yang diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis linear berganda yang digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian.

Analisis Deskriptif

Berdasarkan tabel dibawah bahwa penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 97 sampel. Analisis deskriptif ini akan menghasilkan nilai minimum, nilai maksimum, mean dan standar deviasi.

Variabel dependen harga saham yang digunakan menggunakan satuan rupiah dan didapatkan nilai minimum harga saham sebesar Rp. 50 yang dimiliki oleh PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk. (BTEK) pada tahun 2019 dan 2020. Penurunan ini dapat diartikan bahwa investor dapat menilai bahwa harga saham tersebut bisa untuk dibeli dengan pertimbangan analisis teknikal maupun analisis fundamental dalam mengambil keputusan investasi, karena harga saham BTEK merupakan perusahaan dengan harga saham yang termurah jika dibandingkan dengan perusahaan food and beverage lainnya. Nilai Maksimum harga saham sebesar Rp. 11.500 yang dimiliki oleh PT Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk. (ICBP) pada tahun 2019 hal ini dapat diartikan bahwa PT Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk. (ICBP) memiliki nilai tertinggi dalam perdagangan harga saham di Bursa Efek Indonesia, sehingga investor dapat menilai bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan hal ini dapat menjadi pertimbangan untuk membeli harga saham perusahaan tersebut dengan pertimbangan analisis teknikal

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga Saham	97	50	11500	1392,68	2277,510
EVA	97	-2,075,220,083,000	11,771,284,660,000	380,272,696,600.00	1,500,621,351,000.000
MVA	97	-1,853,381,569,000	108,811,104,000,000	7,419,044,937,000.00	20,688,308,200,000.000
ROA	97	-0,154	0,175	0,04099	0,069754
Valid N (listwise)	97				

Sumber : Data diolah SPSS maupun analisis fundamental dalam mengambil keputusan investasi. Variabel dependen harga saham ini diteliti dari 97 perusahaan dari tahun 2016 – 2020 dan memiliki nilai mean sebesar Rp. 1.392,68 dan standar deviasi sebesar Rp. 2.277,510 dapat disimpulkan bahwa nilai mean lebih kecil daripada nilai standar deviasi sehingga dapat disimpulkan bahwa data merupakan heterogen atau data yang digunakan bervariasi.

Variabel dependen *Economic Value Added* (EVA) yang digunakan menggunakan satuan rupiah dan didapatkan nilai minimum EVA sebesar Rp. -2,075,220,083,000 yang dimiliki oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA) pada tahun 2017 yang dapat diartikan bahwa berarti manajemen perusahaan tidak bisa menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi daripada biaya modal yang mengakibatkan nilai EVA menjadi minus. Selain itu AISA pada tahun 2017 memiliki nilai NOPAT yang minus sehingga menyebabkan nilai EVA yang minus, karena NOPAT merupakan komponen dalam mencari EVA yaitu NOPAT dikurangkan dengan Capital Charge. Nilai Maksimum EVA sebesar Rp. 11,771,284,660,000 yang dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF) pada tahun 2020 yang dapat diartikan bahwa berarti manajemen perusahaan bisa

menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi daripada biaya modal hal ini juga dapat diartikan bahwa Semakin baik perusahaan dikelola akan semakin tinggi penciptaan nilai yang dihasilkan. Variabel independen EVA ini diteliti dari 97 perusahaan dari tahun 2016 – 2020 dan memiliki nilai mean sebesar Rp. 380,272,696,600.00 dan standar deviasi sebesar Rp. 1,500,621,351,000.000 dapat disimpulkan bahwa nilai mean lebih kecil daripada nilai standar deviasi sehingga dapat disimpulkan bahwa data merupakan heterogen atau data yang digunakan bervariasi.

Variabel dependen *Market Value Added* (MVA) yang digunakan menggunakan satuan rupiah dan didapatkan nilai minimum MVA sebesar Rp. -1,853,381,569,000 yang dimiliki oleh PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk. (BTEK) pada tahun 2019 yang dapat diartikan bahwa menunjukkan bahwa perusahaan telah gagal meningkatkan nilai modal yang ditanamkan oleh investor atau bisa dikatakan bahwa perusahaan mengalami kerugian dan performa keuangan perusahaan kurang baik sehingga menyebabkan nilai MVA yang minus. Nilai Maksimum MVA sebesar Rp. 108,811,104,000,000 yang dimiliki oleh PT Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk. (ICBP) pada tahun 2019 hal ini dapat diartikan

bahwa saham perusahaan tersebut dinilai lebih besar daripada nilai buku per lembar saham. Perusahaan yang baik tercermin dari MVA yang lebih besar dari nol. Variabel independen MVA ini diteliti dari 97 perusahaan dari tahun 2016 – 2020 dan memiliki nilai mean sebesar Rp. 7,419,044,937,000.00 dan standar deviasi sebesar Rp. 20,688,308,200,000.000 dapat disimpulkan bahwa nilai mean lebih kecil daripada nilai standar deviasi sehingga dapat disimpulkan bahwa data merupakan heterogen atau data yang digunakan bervariasi.

Variabel dependen *Return On Asset* (ROA) yang digunakan menggunakan satuan (%) dan didapatkan nilai minimum ROA sebesar -0,154 (15,4 %) yang dimiliki oleh PT Prima Cakrawala Abadi Tbk. (PCAR) pada tahun 2020 yang dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut mengalami kerugian. Nilai minimum ROA yang didapatkan oleh PT Prima Cakrawala Abadi Tbk (PCAR) pada tahun 2020 hal ini dikarenakan laba pada perusahaan ini mengalami penurunan hingga perusahaan mengalami kerugian sehingga perusahaan PT Prima Cakrawala Abadi Tbk. (PCAR) mengalami penurunan nilai ROA karena dalam mencari ROA merupakan pembagian antara laba bersih dengan total aset perusahaan. Nilai Maksimum ROA sebesar 0,175 (17,5 %) yang dimiliki oleh PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. (CEKA) pada tahun 2016 hal ini dapat diartikan bahwa PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih baik karena perusahaan mampu menggunakan modal yang ada secara efisien sehingga tingkat pengembalian lebih besar. Variabel independen ROA ini diteliti dari 97 perusahaan dari tahun 2016 – 2020 dan memiliki nilai mean sebesar 0,04099 (4,1 %) dan standar deviasi sebesar 0,069754 (6,7 %) dapat disimpulkan bahwa nilai mean lebih kecil daripada nilai standar

deviasi sehingga dapat disimpulkan bahwa data merupakan heterogen atau data yang digunakan bervariasi.

Uji Asumsi Klasik

1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam residual distribusi data sudah ada dalam model regresi yang terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang dianggap baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Berikut merupakan hasil pengujian normalitas menggunakan uji statistik *kolmogorov-smirnov*.

Tabel 2
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		97
Normal	Mean	0,0000000
	Std.	1,78445379
Most	Absolute	0,089
	Positive	0,089
Extreme	Negative	-0,082
Test		0,089
Asymp.		0,057 ^c

Sumber : Data diolah SPSS

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dengan uji statistik *kolmogorov-smirnov* adalah nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0.057 > 0.05. Hal ini dapat diartikan bahwa model regresi yang terdistribusi normal dan data telah memenuhi asumsi normalitas. Data tersebut telah terdistribusi normal karena telah di outlier. Outlier merupakan data yang memiliki kriteria yang unik dan terlihat berbeda akan muncul dalam bentuk ekstrim untuk variabel tunggal atau variabel kombinasi (Ghozali, 2016:41).

2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang kuat atau sempurna antar variabel independen (EVA, MVA, ROA) Ghozali (2016:134).

Multikolinieritas dapat dilihat melalui VIF (Variance Inflation Factor) lebih besar dari 10 atau nilai toleransi kurang dari 0,1, ini menunjukkan multikolinieritas. Sebaliknya, jika nilai VIF kurang dari 10 atau nilai toleransinya lebih besar dari 0,1, maka multikolinieritas tidak akan terjadi.

Tabel 3
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 EVA	,918	1,089
MVA	,840	1,190
ROA	,890	1,124

Sumber : Data diolah SPSS

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen *return on asset* (ROA), *economic value added* (EVA) dan *market value added* (MVA) memiliki nilai tolerance lebih dari 0.1 dan nilai VIF dibawah 10, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinieritas.

3 Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat variasi residual dari satu observasi ke observasi lainnya dalam model regresi. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya masih ada disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas Ghazali (2016:134).

Tabel 4
Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig
1 (Constant)	0,711
EVA	0,714
MVA	0,751
ROA	0,051

Sumber : Data diolah SPSS

4 Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu

pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi bisa positif atau negatif. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Tabel 5
Uji autokorelasi

Sumber : Data diolah SPSS

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,946, nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, jumlah sampel pada penelitian ini adalah 97 (n) dan jumlah variabel

Model	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	0,929	0,927	1,946

independen sebanyak 3 (k=3), maka didapatkan nilai pada tabel Durbin-Watson sebesar dL 1.6063 dan DU 1.7335. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai Durbin-Watson lebih besar dari nilai (DU) 1.7335 dan kurang dari (4 - DU) 2.2665 maka kriteria yang cocok adalah $dU < d < 4 - dU$ yang artinya kita tidak dapat menolak H_0 yang berisi tidak ada autokorelasi positif maupun negatif atau tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Linear Berganda

Analisis linear berganda bertujuan untuk mengetahui sebesarapa besar pengaruh antara variabel independen EVA (X1), MVA (X2), ROA (X3) terhadap variabel dependen harga saham (Y).

Tabel 6
Analisis linear berganda

Model	Unstandardized
1 (Constant)	3,288
EVA	0,221
MVA	0,530
ROA	0,148

Sumber : Data diolah SPSS

Berdasarkan tabel model persamaan regresi linear berganda dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = 3,288 + 0,221 X1 + 0,530 X2 + 0,148 X3 + e$$

Keterangan :

Y : Variabel harga saham

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

X1 : EVA

X2 : MVA

X3 : ROA

e : *error*

1 Nilai α (Konstanta)

Persamaan regresi linear berganda di atas dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta α memiliki nilai sebesar 3,288 yang berarti bahwa variabel independen dianggap konstan sehingga variabel independen *economic value added* (EVA), *market value added* (MVA) dan *return on asset* (ROA) mengalami peningkatan sebesar 3,288.

2 Nilai (β_1) variabel EVA (X1)

Koefisien *economic value added* (EVA) memiliki nilai positif sebesar 0,221 yang berarti *economic value added* (EVA) jika memiliki hubungan yang linier dengan harga saham, jika *economic value added* (EVA) mengalami peningkatan maka harga saham juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,221 satuan.

3 Nilai (β_2) variabel MVA (X2)

Koefisien *market value added* (MVA) memiliki nilai positif sebesar 0,530 yang berarti *market value added* (MVA) jika memiliki hubungan yang linier dengan harga saham, jika *market value added* (MVA) mengalami peningkatan maka harga saham juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,530 satuan.

4 Nilai (β_3) variabel ROA (X3)

Koefisien *return on asset* (ROA) memiliki nilai positif sebesar 0,148 yang berarti *return on asset* (ROA) dimana jika memiliki hubungan yang linier dengan harga saham. Jika *return on asset* (ROA) mengalami peningkatan maka harga saham juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,148 satuan.

5 Nilai (e) error

Nilai "e" merupakan pengaruh dari variabel diluar penelitian yang terbatas pada *economic value added* (EVA), *market*

value added (MVA) dan *return on asset* (ROA).

Uji Hipotesis

1 Uji Parsial (Uji T)

Uji T untuk mengetahui apakah model regresi pada uji t secara parsial berpengaruh terhadap variabel independen dan variabel dependen Ghozali (2016:171). Pengujian dengan melihat nilai signifikansi α adalah 0.05.

Tabel 7
Uji Parsial (Uji T)

Model	t	Sig
1 (Constant)	1,800	,075
EVA	9,044	,000
MVA	26,811	,000
ROA	4,277	,000

Sumber : Data diolah SPSS

1 Pengujian hipotesis *economic value added* (EVA) terhadap harga saham (H1)

Pada hipotesis pertama pengujian dilakukan antara variabel *economic value added* (EVA) terhadap harga saham. Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui bahwa nilai variabel *economic value added* (EVA) nilai signifikansinya sebesar 0.000 yang artinya nilai sig < 0.05 maka hipotesis pertama diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari variabel *economic value added* (EVA) terhadap harga saham sehingga setiap kenaikan nilai EVA akan mempengaruhi kenaikan harga saham secara signifikan.

2 Pengujian hipotesis *market value added* (MVA) terhadap harga saham (H2)

Pada hipotesis pertama pengujian dilakukan antara variabel *market value added* (MVA) terhadap harga saham. Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui bahwa nilai variabel *market value added* (MVA) nilai signifikansinya sebesar 0.000 yang artinya nilai sig < 0.05 maka hipotesis

kedua diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari variabel *market value added* (MVA) terhadap harga saham sehingga setiap kenaikan nilai MVA akan mempengaruhi kenaikan harga saham secara signifikan.

3 Pengujian hipotesis *return on asset* (ROA) terhadap harga saham (H3)

Pada hipotesis pertama pengujian dilakukan antara variabel *return on asset* (ROA) terhadap harga saham. Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui bahwa nilai variabel *return on asset* (ROA) nilai signifikansinya sebesar 0.000 yang artinya nilai sig < 0.05 maka hipotesis ketiga diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari variabel *return on asset* (ROA) terhadap harga saham sehingga setiap kenaikan nilai ROA akan mempengaruhi kenaikan harga saham secara signifikan.

2 Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F menunjukkan bahwa semua variabel bebas yang termasuk dalam model atau variabel bebas mempunyai pengaruh yang sama terhadap variabel terikat. Uji ini juga digunakan untuk mengetahui apakah model regresi fit atau tidak Ghazali (2016:171).

Tabel 8
Uji Simultan (Uji F)

Model	F	Sig
1 Regression	406,127	,000 ^b

Sumber : Data diolah SPSS

Berdasarkan di atas nilai F sebesar 406,127 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang artinya nilai sig < 0.05. Dapat disimpulkan bahwa model regresi ini dikatakan fit, dengan hasil ini maka *economic value added* (EVA), *market value added* (MVA) dan *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham.

3 Uji koefisien determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase variabel

independen yang memberikan kontribusi pengaruh terhadap variabel dependen pada waktu yang bersamaan.

Tabel 9
Uji Koefisien determinasi

Model	R	Adjusted R
1	0,964 ^a	0,927

Sumber : Data diolah SPSS

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa nilai adjusted r square pada penelitian ini sebesar 0,927. Dapat disimpulkan bahwa harga saham dipengaruhi oleh variabel independen *economic value added* (EVA), *market value added* (MVA) dan *return on asset* (ROA) sebesar 92.7%. Sedangkan sisanya sebesar 7.3% dijelaskan diluar dari variabel penelitian ini. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,964 atau 96.4% menunjukkan korelasi atau berhubungan erat antara variabel independen dengan variabel dependen adalah sebesar 96.4%.

Pembahasan

Pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap harga saham

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *economic value added* (EVA) memiliki hubungan yang linear dengan harga saham. hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji regresi linear berganda, *economic value added* (EVA) memiliki nilai B sebesar 0,221 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 (sig < 0.05) yang berarti *economic value added* (EVA) jika memiliki hubungan yang linier dengan harga saham, jika *economic value added* (EVA) mengalami peningkatan maka harga saham juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,221 satuan. Pada hasil pengujian uji parsial (uji t) menghasilkan nilai t sebesar 9,044 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 (sig < 0.05) yang memiliki arti bahwa terdapat pengaruh dari variabel *economic value added* (EVA) terhadap harga saham.

Artinya pengukuran kinerja keuangan dengan pendekatan EVA merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham. Dalam hal ini

jika perusahaan mengalami peningkatan nilai perusahaan dengan meningkatnya laba perusahaan maka perusahaan dapat memenuhi harapan kreditur dan pemegang saham.

Pengaruh *Market Value Added* (MVA) terhadap harga saham

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *market value added* (MVA) memiliki hubungan yang linear dengan harga saham. hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji regresi linear berganda, *market value added* (MVA) memiliki nilai B sebesar 0,530 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($\text{sig} < 0.05$) yang berarti *market value added* (MVA) jika memiliki hubungan yang linier dengan harga saham, jika *market value added* (MVA) mengalami peningkatan maka harga saham juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,530 satuan. Pada hasil pengujian uji parsial (uji t) menghasilkan nilai t sebesar 26,811 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($\text{sig} < 0.05$) yang memiliki arti bahwa terdapat pengaruh dari variabel *market value added* (MVA) terhadap harga saham.

Artinya pengukuran kinerja keuangan dengan pendekatan MVA merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham. Dalam hal ini manajemen perusahaan yang berhasil dalam meningkatkan nilai bagi para pemegang saham maka akan banyak investor yang akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *return on asset* (ROA) memiliki hubungan yang linear dengan harga saham. hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji regresi linear berganda, *return on asset* (ROA) memiliki nilai B sebesar 0,148 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($\text{sig} < 0.05$) yang berarti *return on asset* (ROA) memiliki hubungan yang linier dengan harga saham. Jika *return on asset* (ROA) mengalami peningkatan maka harga saham juga akan mengalami

peningkatan sebesar 0,148 satuan. Pada hasil pengujian uji parsial (uji t) menghasilkan nilai t sebesar 4,277 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($\text{sig} < 0.05$) yang memiliki arti bahwa terdapat pengaruh dari variabel *return on asset* (ROA) terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa pengukuran kinerja keuangan dengan pendekatan ROA merupakan salah satu faktor juga yang mempengaruhi harga saham.

Artinya ketika perusahaan memiliki nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan telah menggunakan modalnya secara efisien sehingga akan meningkatkan keuntungan bagi perusahaan, mengingat bahwa laba bersih merupakan salah satu komponen penghitung dalam ROA sehingga ini akan memberikan arti yang serius kepada investor untuk berinvestasi karena dengan ROA yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu meningkatkan keuntungannya dan akan membuat peminat saham untuk perusahaan meningkat.

KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pengujian tersebut maka simpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian ini adalah :

1. *Economic Value Added* (EVA)

Perhitungan uji parsial (uji t) yang telah dilakukan antara variabel *economic value added* (EVA) terhadap harga saham menunjukkan hasil bahwa variabel *economic value added* (EVA) terhadap harga saham memiliki pengaruh yang signifikan yang menunjukkan bahwa jika semakin tinggi nilai EVA, maka harga saham perusahaan akan semakin tinggi begitu juga dengan sebaliknya jika semakin kecil nilai EVA maka harga saham akan semakin turun.

2. *Market Value Added* (MVA)

Perhitungan uji parsial (uji t) yang telah dilakukan antara variabel *market value added* (MVA) terhadap harga saham menunjukkan hasil bahwa variabel *market*

value added (MVA) terhadap harga saham memiliki pengaruh yang signifikan yang menunjukkan bahwa jika semakin tinggi nilai MVA, maka harga saham perusahaan akan semakin tinggi begitu juga dengan sebaliknya jika semakin kecil nilai MVA maka harga saham akan semakin turun.

3. Profitabilitas

Perhitungan uji parsial (uji t) yang telah dilakukan antara Profitabilitas yang direpresentasikan dengan variabel *return on asset* (ROA) menunjukkan hasil bahwa variabel *return on asset* (ROA) terhadap harga saham memiliki pengaruh yang signifikan yang menunjukkan bahwa jika semakin tinggi nilai ROA, maka harga saham perusahaan akan semakin tinggi begitu juga dengan sebaliknya jika semakin kecil nilai ROA maka harga saham akan semakin turun.

Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang bisa dijadikan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya sehingga akan didapatkan hasil yang lebih baik yaitu, kemampuan variabel *Economic Value Added*, *Market Value Added* dan *Return On Asset* dalam mempengaruhi variabel dependen yaitu harga saham hanya sebesar 92,7% sedangkan sisanya sebesar 7,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Saran

Berdasarkan keterbatasan yang ada, maka penulis memberikan saran kepada penelitian selanjutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi. Bagi peneliti selanjutnya yang akan menggunakan topik yang sama penelitiannya diharapkan dapat menggunakan variabel lain yang dapat memprediksi harga saham misalnya *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Equity* (ROE) sehingga akan didapatkan hasil yang lebih maksimal dan akurat apa yang menyebabkan harga saham perusahaan naik atau turun.

DAFTAR RUJUKAN

- Agnatia, V., & Amalia, D. (2018). Pengaruh Economic Value Added (Eva) Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 2(2), 290–303.
<https://doi.org/10.30871/jama.v2i2.900>
- Alam, A. B., & Oetomo, H. widie. (2017). Pengaruh EVA, MVA, ROE Dan TATO Terhadap Harga Saham Food And Beverage. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 6(6), 1–22.
<http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/1572>
- Andika, W. L., & Witiastuti, R. S. (2017). Analisis Economic Value Added dan Market Value Added sebagai Alat Pengukur Kinerja Perusahaan serta Pengaruhnya terhadap Harga Saham. *Management Analysis Journal*, 6(3), 246–253.
- Bahar, R., Nurhayati, I., & Prasetyowati, R. A. (2018). Earning Per Share (Eps) Dan Return On Asset (Roa) Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan. *Manager : Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(1), 180.
<https://doi.org/10.32832/manager.v1i1.1435>
- Brigham, Eugene F. dan Houston, J. F. (2011). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Terjemahan. Edisi 10. Jakarta*. Salemba Empat.
- Dewi, M. (2017). Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan Metode EVA. *JURNAL MANAJEMEN DAN KEUANGAN*, 6(1), 648–659.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23* (Edisi 8). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hefrizal, M. (2018). Analisis Metode Economic Value Added Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt. Unilever Indonesia. *JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 4(1), 64–

73. <https://doi.org/10.31289/jab.v4i1.1552>
- UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Idawati, I. A. A., Pratama, I. G. S., & Mandasari, I. C. S. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Bank Umum Milik Pemerintah. *Jurnal Widya Manajemen Vol. 1, No. 1, November 2018, 1(1)*, 60–79.
- Jogiyanto, H. (2016). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Edisi ke s). Yogyakarta.
- Kuasa, K., & Sibarani, M. (2018). Analisis Economic Value Added (Eva) Dan Market Value Added (Mva) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Ritel Di Bursa Efek Indonesia (Bei) 2014-2017. *Journal of Accounting and Business Studies, 3(2)*, 79–94.
- Octaviany, W., Prihatni, R., & Muliarsari, I. (2021). Pengaruh Economic Value Added, Market Value Added, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham. *Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing, 2(1)*, 89–108.
- Rahayu, N. M. P., & Dana, I. M. (2016). Pengaruh EVA, MVA dan Liquiditas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food And Beverage. *Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No. 1, 2016: 443 - 469, 5(1)*, 443–469.
- Sobahi, I. N., Enas, E., & Herlina, E. (2019). Pengaruh Economic Value Added dan Market Value Added Terhadap Nilai Perusahaan. *Business Management and Entrepreneurship Journal, 1(2)*, 120–148. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/bmej/article/view/2297>
- Sugiyono. (2014). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Thomas Sumarsan. (2013). *Sistem Pengendalian Manajemen* (Edisi 2). PT Indeks, Jakarta.
- Umdiana, N. (2016). Pengaruh Economic Value Added (EVA) dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Syariah. *Jurnal TEKUN/VOLUME VII, No.01, Maret 2016: 99 - 117, VII(01)*, 99–117.
- Utami, M. R., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Der, Roa, Roe, Eps Dan Mva Terhadap Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia. *Journal of Applied Managerial Accounting, 2(2)*, 206–218 <https://doi.org/10.30871/jama.v2i2.910>
- Wijayantini, B., & Sari, M. I. (2018). Mengukur Kinerja Keuangan dengan EVA dan MVA. *Benefit: Jurnal Manajemen Dan Bisnis, 3(1)*, 68. <https://doi.org/10.23917/benefit.v3i1.5772>
- Winata, V. S., Yuniarta, G. A., & Sinarwati, N. K. (2016). Penggunaan Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Pendekatan Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) Pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public DI BEI Tahun 2012 - 2015. *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program SI (Vol: 6 No: 3 Tahun 2016), 1*.